

RESUME SKRIPSI

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUNGAI PISANG
KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG KOTAMADYA PADANG**

TAHUN 1988-1998



IFAN OKCANT NEDI

04 181 010

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki volume perairan laut yang luas dibandingkan dengan daratan, dimana luas lautan seluas 3.257.483 km² dan daratan 1.922.570 km²¹. Sebagian besar masyarakat menghuni wilayah pesisir pantai sehingga memungkinkan sektor perikanan laut sangat potensial untuk dikembangkan. Sekitar 6,7 ton potensi sumber daya perikanan laut dieksploitasi dengan tingkat pemanfaatan mencapai 45%, ini mencakup pada pengolahan turunan dari sektor perikanan ini².

Potensi perikanan juga dimiliki oleh Sumatera Barat, khususnya kelurahan Sungai Pisang. Sungai Pisang merupakan sebuah desa yang berada pada wilayah administrasi Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang. Sebuah daerah yang berada di antara dua topografi alam yang berbeda yaitu antara dataran sedang pada ketinggian 512 mdpl (meter dari permukaan laut) dan dataran rendah yaitu 0-100 mdpl yang memungkinkan dua sektor perekonomian masyarakat terwujud di sana yaitu sektor perikanan dan pertanian. Jumlah penduduk yang tersebar merata yaitu sebanyak 1.145 jiwa menempati area seluas 9.14 Km² yang tersebar di pesisir

Atma Kusumah, Maskun Iskandar. "Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa". Jakarta: Lembaga Pers Dr. Sutomo Berkerja Sama Dengan Yayasan Obor Indonesia, 1996, hal. 101

² M. Ghufri, H. Kordi & Edi Tamsil. "Pembudidayaan Ikan Laut Ekonomis Secara Buatan". Yogyakarta: Lily Publisher, 2001, hal 2.

pantai, memungkinkan masyarakat pada awalnya mayoritas berprofesi sebagai nelayan yaitu 75% dari total masyarakat keseluruhan³.

Sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan masih dihadapkan pada kemiskinan, hal ini dikarenakan metode penangkapan ikan oleh nelayan yang masih tergolong sangat sederhana, dan bersifat stagnan karena peolehan ilmu yang didapat berdasarkan ajaran turun temurun dari masyarakat di sana, disamping itu persaingan dengan nelayan dari daerah tetangga seperti nelayan dari Sibolga dan Mentawai dengan menggunakan metode penangkapan dan teknologi turut meengksplorasi hasil perikanan di sana. Ditambah dengan harga kebutuhan pokok yang beredar di kelurahan ini tergolong mahal, karena sarana dan prasarana ke daerah ini tergolong sulit dengan medan yang berbukit dan sarana jalan yang tidak memadai.

Bentuk pemanfaatan dari hasil laut sendiri oleh masyarakat di sana belum terlaksana dengan maksimal. Sarana dan prasarana untuk menangkap hasil laut itu sendiri bisa dikatakan tidak maksimal. Perairan di Sungai Pisang ini tergolong potensial dan melimpah akan hasil laut, dikarenakan perairan ini masuk ke dalam perairan peralihan yaitu tempat bertemunya arus dingin dan arus panas sehingga perairan ini dipenuhi oleh jasad renik atau plankton sebagai sumber makanan ikan sehingga ikan banyak berkumpul di sekitar perairan ini⁴.

³ BPS. “*Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka Tahun 1995*”.padang:Kantor Badan Pusat Statistic 1995,hal,25-30.

⁴ Bambang Utuyo.”Geografi Cakrawala Dunia”.Jakarta:PT.Setia Purna Invest,2006,hal 127.

Sarana yang digunakan masyarakat Sungai Pisang untuk melaut tergolong minim, data yang diperoleh sarana dalam menangkap ikan adalah 1 buah bagan, 8 buah payang dan 30 biduk atau sampan. Bagan merupakan perahu kayu yang berukuran besar yang digunakan untuk menangkap ikan ketengah laut dan memakan waktu sehari-hari untuk kembali lagi sampai ke darat. Hasil tangkapan yang di bawa bagan ini berskala besar karena memfokuskan pada penangkapan ikan besar yang bergerombol di tengah laut. Payang merupakan perahu yang berukuran sedang yang digunakan untuk menangkap ikan ke tengah laut juga akan tetapi lama aktivitasnya di laut hanya semalam saja. Payang digunakan untuk menangkap ikan besar dan sedang. Biduk atau sampan yang digunakan oleh masyarakat nelayan disana terbagi dua macam yaitu sampan tunggal dan sampan cadiak, sampan tunggal adalah sampan kecil dibuat dari kayu yang di lubangi ditengah sebagai tempat duduk empunya sampan dimana kapasitas maksimal yang dimiliki adalah 4 orang, sedangkan sampan cadiak berbentuk hampir sama dengan sampan tunggal akan tetapi memiliki sepasang bilah penyeimbang disisi kanan dan kirinya yang berfungsi untuk peyeimbang terhadap riak ombak, aktivitas yang dilakukan oleh biduk dan sampan ini adalah menangkap ikan di wilayah perairan yang dekat dengan daratan, adapun hasil laut yang ditangkap terbatas pada ikan sedang, ikan kecil dan ikan di wilayah karang. Di samping itu dahulu masyarakat juga memakai jaring (pukat) yang ditebarkan ketengah laut yang kemudian ditarik secara bersama ketepi pantai atau dikenal dengan pukek tapi (pukat tepi) akan tetapi sistim pemakaian pukat tepi ini sudah ditinggalkan oleh masyarakat karena nelayan sudah banyak beralih pada mata pencaharian pertanian dan ladang.

Prasarana dan sarana yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Sungai Pisang tidak memadai untuk menambah taraf hidup mereka, untuk hasil tangkapan mereka harus menjual kepada tengkulak dengan harga murah karena tengkulak enggan untuk membeli dengan harga standar karena akses masuk ke desa ini memakai banyak pengeluaran dan letaknya yang jauh dari pusat kota. Sehingga banyak nelayan yang mulai menjadikan sektor perikanan menjadi sampingan dan memulai untuk melirik sektor pertanian dan peternakan.

Peralihan mata pencaharian masyarakat nelayan ini menjadi faktor dari perubahan masyarakat ini nantinya kearah yang lebih baik. Peralihan masyarakat nelayan ke bidang pertanian ini dalam kuantitas yang besar terjadi sejak bergulirnya program Inpres Desa Tertinggal disingkat IDT. Program IDT ini dilaksanakan berdasarkan Inpres No. 5 tahun 1993 tentang peningkatan penanggulangan -an kemiskinan yang bertujuan :

1. Memadukan gerak langkah semua instansi, lembaga pemerintahan, masyarakat dan dunia usaha untuk mendukung pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan.
2. Membuka peluang bagi penduduk miskin di desa tertinggal untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan cara menciptakan dan memperluas lapangan kerja produktif melalui peningkatan berbagai kegiatan pembangunan di desa tertinggal.
3. Mengembangkan dan memantapkan kehidupan ekonomi penduduk miskin melalui penyediaan bantuan khusus.

4. Meningkatkan kesadaran dan kemauan, tanggung jawab, harga diri, rasa kebersamaan dan rasa percaya diri masyarakat⁵.

Sungai Pisang menjadi salah satu proyek program Inpres Desa Tertinggal untuk wilayah kota Padang.

Perhatian ilmuan sosial khususnya sejarawan terhadap masyarakat pantai masih kurang, ini dapat dilihat dari kurangnya tulisan dan penelitian untuk mengangkat permasalahan dinamika masyarakat nelayan ini ke permukaan. Jika dilihat dari tinjauan sosiologis dan historis tidak diragukan lagi kontribusi masyarakat nelayan ini memberikan sebuah warna dalam kehidupan sosial masyarakat serta memberikan kontribusi dalam pertumbuhan sosial, politik dan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian, tulisan, dan buku yang mengangkat tema sosial ekonomi masyarakat nelayan ini masih kecil. Untuk tulisan yang penulis baca sebagai referensi diantaranya disertasi A.B. Lopian “Orang laut, Bajak Laut dan Raja Laut” disini dijelaskan dinamika masyarakat laut dari pesisir pantai di Sulawesi memainkan peran dalam khazanah sejarah bahari, laut dijadikan sebagai sumber utama kehidupan oleh tiga aktor utama di laut yaitu bajak laut atau perompak, raja laut yang merupakan golongan jabatan dalam pemerintahan tradisional yang memainkan peranan penting dalam penegakan kekuasaan di laut. Disini dilihat bahwa masyarakat laut atau masyarakat memainkan peranan penting atas kemajuan dari dunia maritim itu sendiri seperti ilmu navigasi, teknik pembuatan kapal, ilmu perbintangan dan lain

⁵ Lubis, ismet. ”Proses Pemberdayaan Penduduk Miskin Melalui Program Idt Di Sumatera Tahun 1995”. Skripsi Sarjana, Jurusan Fakultas FISIP Universitas Indonesia, Jakarta. 1995.

sebagainya. Yang menarik dari bacaan disertasi ini adalah bagaimana masyarakat laut atau pesisir memandang orang darat atau orang negara sebagai acuan mereka untuk bertingkah laku, atau panutan dalam berkehidupan social secara umum, pemahaman penulis terhadap bacaan ini bagaimana bangsa maritim adalah sebuah bangsa yang masyarakatnya berbudaya egaliter, terbuka, berani, mandiri beretos kerja keras hingga berjiwa pejuang. Tipologi masyarakatnya adalah masyarakat yang tidak kenal menyerah masyarakat yang kaya visioner dan strategi terutama strategi hidup⁶.

Pada buku Christine Dobbin yang berjudul “Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Yang Sedang Berubah Di Sumatera Tengah 1784-1847” yang membahas kehidupan nelayan di Bungus, Ulakan dan Tiku yang mana tahun 1780 menggambarkan keadaan masyarakat nelayan yang kehidupan sosial ekonominya sangat jauh dari kehidupan yang cukup, ini dinilai dari keadaan lingkungan masyarakatnya yang tidak teratur dan memberikan kesan suatu masyarakat yang jauh dari perkembangan zaman⁷.

Di samping itu, penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi nelayan di bahas juga oleh Marina Santi yang tertuang dalam penelitiannya “Desa Pasir Baru : Studi Sejarah Tentang Masyarakat Nelayan Pariaman (1970-1998)” yang membahas tentang dinamika nelayan di Pasir Baru dalm hal pengelolaan perikanan laut dan

⁶ A.B. Lopian.”*Orang Laut, Bajak Laut Dan Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad Xix*”.Disertasi Doctor,Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,1987.

⁷ Christine Dobbin. “*Kebangkitan islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah di sumatera tengah 1784-1847*”.Jakarta : INIS,1992.

mendapat perhatian dari pemerintah lewat kemandirian nelayannya, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yulfi Arwinto “Nelayan Bungus : Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi di Desa Pantai (1966-1998)” yang membahas tentang tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Bungus yang dipengaruhi oleh jaman, dimana kawasan Bungus ini dijadikan proyek pariwisata dan sentra pengelolaan ikan tuna yang membuat masyarakatnya beralih dari sektor maritim kepada sektor niaga, dan sektor lainnya terutama berhubungan dalam pengelolaan tempat wisata, ini membuat kondisi sosial ekonomi masyarakatnya mulai menonjol dan meningkat seiring adaptasi masyarakatnya terhadap perubahan tersebut⁸.

Penelitian lainnya yang memfokuskan pada kehidupan nelayan itu sendiri yang dibahas secara mendalam adalah “Kehidupan Keluarga Nelayan : Studi Kasus 5 Keluarga Nelayan Desa Taluak Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat” membahas bagaimana kehidupan masing keluarga nelayan yang berbeda status dan golongan dalam menangkap ikan mulai dari induk semang yang merupakan empunya kapal sampai pada buruh kapal yang notabenenya anak buah induk semang dimana tiap individu dari tiap golongan ini saling keterkaitan dalam hal pengelolaan hasil tangkapan yang sama-sama berharap trhadap keadaan alam, teknik penangkapan dan lain sebagainya.

⁸ Yulfi arwinto.”*Nelayan Bungus : Studi Tentang Perubahan Sosial –Ekonomi Di Desa Pantai (1966-1988)*”.Skripsi Sarjana, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang 2000.

Melihat dinamika sosial ekonomi masyarakat Sungai Pisang yang hidup dalam dua sector mata pencaharian guna mengangkat taraf hidup mereka, dimana peralihan yang terjadi di tengah masyarakat dari segi sosial ekonomi secara signifikan terjadi sejak bergulirnya berbagai program pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tertinggal,serta penelitian terhadap dinamika kehidupan masyarakat nelayan khususnya masyarakat di Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) dalam peranannya mengelola sumber daya alam, maka dalam konteks itu pula tulisan ini diberi judul ” **Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988-1998**”.

B. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dan mengarahkan fokus pembahasan penelitian ini maka permasalahan yang akan di kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebelumnya masuknya program pemerintah untuk desa tertinggal?
2. Bagaimana Pola pemanfaatan sumber laut oleh masyarakat Sungai Pisang?
3. Apa penyebab terjadinya perpaduan sektor perekonomian masyarakat sebagai nelayan dan petani?
4. Bagaimana masyarakat mengelola bantuan pemerintah dalam usaha membangun desa mereka?

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1988-1998. Tahun awal dari penulisan ini adalah pada tahun 1988 karena pada tahun ini pemerintah mulai melirik wilayah pinggiran Kota Padang yaitu pada masa walikota Syahrul Ujud, Pemerintah mulai melirik kawasan Sungai Pisang sebagai lokasi strategis dalam pengembangan program pemerintah untuk desa tertinggal dan pengembangan ekonomi masyarakat. Dimana pemerintah kota mulai memasukkan program pertanian dan peternakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat disana. Pada masa ini awal kebangkitan ekonomi masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) dimana peralihan sektor ekonomi mulai melirik sektor pertanian sebagai penopang kehidupan mereka, namun dalam tulisan ini penulis juga membahas kebelakang seputar kehidupan masyarakat sebelum masuknya berbagai program pemerintah masuk ke daerah ini. Tahun 1998 dijadikan batas akhir dikarenakan pada masa ini adalah masa dimana masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) mengalami degradasi ekonomi serta kembali mandiri dan bangkit kembali setelah program pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah sudah tidak masuk lagi, pada masa itu juga mulai datangnya investor untuk mengembangkan pariwisata serta masuknya program baru pemberdayaan yang dimotori oleh swasta.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “**Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun**

1988-1998” adalah untuk mengenal bentuk atau dinamika kehidupan masyarakat nelayan yang memainkan dua peranan dalam menunjang dan meningkatkan taraf hidup mereka yaitu sebagai nelayan yang mengacu pada sektor maritim dan sebagai petani untuk menambah kualitas hidup mereka, serta bagaimana suatu daerah yang terletak di pinggiran kotamadya mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan memanfaatkan semaksimalnya program pemberdayaan masyarakat yang digulirkan oleh pemerintah serta mengenal tatanan masyarakat pesisir yang memiliki visi dan misi yang kuat untuk meningkatkan taraf hidup mereka, yang nantinya akan menjadi bahan acuan bagi masyarakat secara keseluruhan guna mengambil pelajaran terhadap dinamika kehidupan yang kompleks yang justru banyak dialami oleh masyarakat pesisir pantai secara umum dan masyarakat Sungai Pisang khususnya. Disamping itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah sumber data pustaka bagi bidang ilmu lainnya yang mengkaji seputar dinamika petani nelayan dari sisi sosial ekonomi.

D. Kerangka Analisis

Sektor perikanan merupakan sektor yang digeluti secara umum oleh masyarakat wilayah pantai pada umumnya terutama perikanan laut. Perikanan merupakan kegiatan ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengeksploitasi sumber laut utamanya ikan, baik secara penangkapan atau eksplorasi langsung maupun dengan jalan budidaya. Sektor perikanan secara umum ada dua jenis yaitu perikanan laut dan perikanan darat, adapun pemanfaatan sektor perikanan ini secara umum terbagi juga atas dua jenis yaitu, eksplorasi langsung yaitu dengan

jalan menangkap ikan langsung pada habitat alaminya dan eksplorasi secara tidak langsung yaitu dengan jalan usaha budidaya⁹.

Secara umum masyarakat nelayan di wilayah pesisir mayoritas masuk pada sektor perikanan eksplorasi langsung, untuk wilayah Indonesia pada umumnya jarang yang mengusahakan sektor perikanan laut dengan jalan budidaya atau eksplorasi secara tidak langsung, ini dikarenakan pola pikiran atau mindset nelayan pada umumnya masih bersifat konvensional. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang mayoritas tersebar di sepanjang pesisir pantai yang mana perekonomian bergantung pada sektor kelautan atau perikanan¹⁰.

Nelayan tradisional merupakan jenis nelayan yang banyak terdapat di Indonesia. Dalam kehidupan nelayan tercipta tingkatan pranata yang terbentuk secara tidak langsung, struktur sosial yang tercipta atas tingkatan pranata ini, memiliki kontribusi besar dalam membentuk corak pelapisan sosial ekonomi secara umum dalam kehidupan masyarakat nelayan¹¹. Mereka yang menempati lapisan sosial diatas adalah pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses, lapisan tengah ditempati oleh

⁹ Akhmad Fauzi. "Ekonomi Perikanan". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal 16

¹⁰ Drs. Kusnadi, M.A. "Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan perebutan sumberdaya Perikanan". Yogyakarta: LKis, 2006, hal 36

¹¹ Ibid, hal. 9

juragan laut atau pemimpin awak perahu dan bagian bawah ditempati oleh kelas buruh nelayan yang hidup mereka tergantung pada dua kelas di atasnya¹².

Dengan kurangnya harapan peningkatan perekonomian maka banyak para nelayan melakukan kerja sambilan atau peralihan sektor sementara, banyak para nelayan yang beralih fungsi sebagai kuli bangunan, tukang becak dan masuk pada bidang yang baru yaitu sektor pertanian dan peternakan. Untuk masuk pada peralihan sektor ekonomi ini tidak semua masyarakat nelayan sanggup menghadapinya, hal ini disebabkan terkait hubungannya terhadap kondisi alam yang memadai, jadi untuk di wilayah Indonesia pada umumnya dan Sumatera Barat khususnya, sangat sedikit sekali peralihan ini dilakukan oleh masyarakat pesisir lainnya karena terkait oleh keadaan geografis.

Penelitian ini masuk pada bagian dari sejarah sosial ekonomi, karena tinjauannya lebih memfokuskan pada aktifitas perekonomian dan dinamika kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang mana dalam penelitian ini menitik beratkan pada masyarakat pedesaan yang berkembang. Perubahan dan peralihan sektor ekonomi suatu masyarakat yang dikarenakan oleh beberapa faktor mendorong terbentuknya tatanan masyarakat yang baru dan bersifat bergerak (*mobile*). Dalam penelitian ini nantinya akan melihat dan menggambarkan potret masyarakat pesisir pantai yang memiliki visi dan misi untuk maju demi mengangkat taraf hidup ke arah yang lebih baik, serta akan terlihat faktor-faktor penyebab terciptanya tatanan sosial ekonomi yang baru seiring berkembangnya jaman, yang turut merubah pola pikir

¹² Ibid, hal.26.

nelayan tersebut nantinya, khususnya di Sungai Pisang. Sesuai pada tempat penelitian yang penulis lakukan di daerah ini.

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi¹³, heuristik merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti atau sejarawan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan yaitu sumber primer dan sekunder. Tahap kedua adalah kritik sumber yakni mengolah data-data yang sudah ditemukan di lapangan sembari menganalisa apakah data tersebut valid atau tidak. Tahap ketiga yaitu interpretasi, dimana pada tahap ini data-data yang sudah diolah diberi penafsiran dan analisa, sehingga didapatkan fakta tentang kejadian. Sampai pada tahap terakhir yaitu penulisan fakta yang telah dikonstruksi atau tulisan sejarah (historiografi) yang valid.

Pengumpulan bahan dan sumber dilakukan melalui dua cara yaitu studi kepustakaan (Library research) dan penelitian lapangan (Field research). Studi kepustakaan perlu dilakukan untuk mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan tema kajian. Dalam tahapan heuristik penulis melakukan studi pustaka yaitu di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Sastra, Perpustakaan Pasca Sarjana Unand, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat UNP, Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Tingkat I Sumbar, Kantor BPS tingkat I

¹³ Louis Gottschalk, "*Mengerti Sejarah*", Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia press, 1985, hal. 46.

Sumatera Barat, Perpustakaan umum Mapala Unand, Kantor Camat Bungus Teluk Kabung Padang, kantor lurah Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang).

Pada bagian penelitian lapangan penulis melakukan di desa dan sekitarnya, yaitu melakukan wawancara dengan berbagai informan yang berkompeten dari berbagai golongan masyarakatnya. Wawancara dengan informan dilakukan dari rumah kerumah informan, di Kantor Lurah, Balai Pemuda, dan pesisir pantai sepanjang Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang).

F. Sistematika Penulisan

Permasalahan **“Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988-1998”** akan diuraikan dalam empat bab yaitu:

BAB I : berisikan pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah tentang permasalahan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang. Rumusan isi membahas permasalahan yang akan diteliti, tujuan dari penelitian, kerangka analisi, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

BAB II : menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yang mengemukakan kondisi dan keadaan masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan (Sungai Pisang) dari berbagai aspek pada tahun 1988 yang ditinjau dari aspek geografis, kondisi masyarakat, mata pencaharian, serta sistem sosial budaya yang berkembang disini.

BAB III : menguraikan tentang kehidupan sosial ekonomi Nelayan Sungai Pisang, dinamika kehidupan dalam interaksi sosial nelayan, bentuk pemanfaatan, penangkapan dan pengolahan hasil laut.serta peralihan ekonomi masyarakat kepada sektor pertanian.

BAB IV : merupakan kesimpulan penulis dalam penelitian ini yang terdiri dari rangkuman dari hasil penelitian yang telah ditulis.